

ANALISIS SEKTOR EKONOMI UNGGULAN DI KABUPATEN SORONG SELATAN

Ester Way¹, Daisy S. M. Engka², Hanly. F. Dj. Siwu³
¹²³*Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia*
Email : Estyway08@yahoo.com

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi biasanya diikuti dengan terjadinya pemerataan pada masyarakatnya sehingga pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menjadi sangat penting bagi terciptanya kemakmuran suatu wilayah peningkatan daya saing dengan menggunakan keunggulan komparatif yang berbasis pada pengembangan ekonomi di Kabupaten Sorong Selatan. Agar pembangunan daerah lebih terfokus, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mendeteksi sektor unggulan daerah tersebut. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor unggulan di Kabupaten Sorong Selatan supaya pemerintah daerah terfokus dalam mengembangkan daerahnya. Pendekatan *shift share (SS)* dan *location quotient(LQ)* digunakan dalam menganalisa sektor unggulan Kabupaten Sorong Selatan Sehingga didapatkan kesimpulan, sektor unggulan Kabupaten Sorong Selatan adalah sektor *Pengadaan Listrik dan Gas, Konstruksi, Perdagangan besar dan Eceran, Reparasi Sepeda dan Mobil.*

Kata Kunci: Sektor Unggulan, Kabupaten Sorong Selatan, *Shift Share, Location Quotient*

ABSTRACT

High economic growth is usually followed by the occurrence of equality in the community so that the economic growth of a region becomes very important for the creation of prosperity in an area of increasing competitiveness by using comparative advantage based on economic development in South Sorong Regency. In order for regional development to be more focused, one of the efforts that can be done is to detect the leading sectors of the region. Therefore, this study aims to determine the leading sectors in South Sorong Regency so that local governments are focused on developing their regions. The shift share (SS) and location quotient (LQ) approach is used in analyzing the Sorong Regency's southern sector of income. In conclusion, the leading sector of South Sorong Regency is the Electricity and Gas Procurement, Construction, Retail and RetailsTrade, Bicycle and Car Repair.

Keywords: Featured Sector, South Sorong Regency, Shift Share, Location Quotient

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ilmu ekonomi pembangunan mengacu pada masalah-masalah perkembangan ekonomi di daerah-daerah otonomi. Dengan berlakunya undang-undang Nomor 22 tahun 1999 dan telah di ubah menjadi Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Otonomi Daerah, maka terjadi pula pergeseran dalam pembangunan ekonomi yang tadinya bersifat sentralistis, mengarah pada desentralisasi, yaitu dengan memberikan keleluasaan kepada daerah untuk membangun wilayahnya termasuk pembangunan dalam bidang ekonominya.

Pembangunan ekonomi merupakan bagian dari pembangunan nasional, pada awalnya hanya berorientasi pada masalah pertumbuhan semata. tujuan utama pembangunan ekonomi selain untuk menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula berupaya untuk menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran atau upaya menciptakan kesempatan kerja bagi penduduk. karena dengan kesempatan kerja, masyarakat akan memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Todaro,2000).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah dan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja atau kesempatan kerja baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi. karena kesempatan kerja merupakan peluang bagi penduduk untuk melaksanakan fungsinya sebagai sumber daya ekonomi dalam proses produksi untuk memperoleh pendapatan.

Kabupaten Sorong Selatan adalah salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Papua Barat yang saat ini diperhadapkan dengan adanya pembangunan ekonomi yang meningkat signifikan. Hal ini dapat dilihat meningkatnya perekonomian Kabupaten Sorong Selatan pembangunan pusat-pusat pembelanjaan, pembangunan perumahan, serta sarana publik lainnya. Keberhasilan pembangunan suatu daerah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, serta kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan. Untuk memaksimalkan pembangunan perekonomian Kabupaten Sorong Selatan, perlu meningkatkan potensi yang ada agar perekonomian dapat dimaksimalkan. Peningkatan daya saing dengan menggunakan keunggulan komparatif yang berbasis pada pengembangan ekonomi di Kabupaten Sorong Selatan menjadi sebuah gambaran adanya sebuah potensi melalui pengoptimalan sektor perekonomian yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan letaknya, Kabupaten Sorong Selatan merupakan daerah yang memiliki sumber daya alam yang tinggi karena letaknya yang strategis dan sumber daya manusia dapat berkembang dalam semua aspek masyarakat. Bila di manfaatkan potensi yang ada dengan baik maka sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di Kabupaten Sorong Selatan akan sangat menguntungkan dalam kegiatan pelaksanaan pembangunan. Terlebih berlakunya otonomi daerah, Kabupaten Sorong Selatan Harus Mampu Mengoptimalkan semaksimal mungkin potensi daerah yang dimiliki. Salah satu indikator penting yang digunakan untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam satu periode tertentu dilihat dari angka distribusi presentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik itu PDRB atas dasar harga konstan maupun atas dasar harga berlaku.

Tabel 1
Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sorong Selatan
Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010-2016 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	9.31	3.47	0.17	3.47	3.74	1.77	1.32
B. Pertambangan dan Penggalian	6.45	8.62	6.76	9.87	4.41	3.80	1.92
C. Industri Pengolahan	0.37	5.50	6.49	5.74	6.74	0.64	5.83
D. Pengadaan Listrik dan Gas	4.01	11.97	15.65	7.63	6.97	-	10.34
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah	18.56	6.26	7.85	9.34	8.30	5.38	1.86
F. Konstruksi	14.54	20.41	19.86	9.79	11.46	9.48	6.05
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda motor	2.44	8.58	4.08	7.57	7.26	12.68	15.22
H. Transportasi dan Pergudangan	9.29	2.91	6.14	2.04	5.67	8.17	9.35
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4.24	3.84	3.05	4.81	5.88	9.07	13.26
J. Informasi dan Komunikasi	8.16	2.70	4.04	8.14	6.86	10.39	8.66
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0.28	3.79	6.28	9.99	5.92	4.25	7.05
L. Real Estate	5.49	4.74	5.22	7.63	5.84	4.11	8.43
M,N. Jasa Perusahaan	7.74	2.14	4.30	7.13	7.39	6.50	4.25
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	-0.86	4.58	6.95	7.23	7.62	6.84	8.73
P. Jasa Pendidikan	4.87	2.05	4.98	9.35	8.06	6.46	7.16
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.01	2.04	4.96	1.89	2.64	5	5.51
R,S,T,U. Jasa Lainnya	8	5.19	2.14	7.77	4.85	6.29	8.68
TOTAL PDRB	6.71	7.57	7.11	6.75	7.17	6.34	6.14

Sumber: BPS Kabupaten Sorong Selatan 2019

Berdasarkan tabel 1 diatas maka dapat dilihat bahwa sektor-sektor ekonomi terus mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun namun ada tiga sektor unggulan yang terus mengalami kenaikan yaitu sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Konstruksi dan sektor Perdagangan Besar, Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor yang saat ini menjadi sektor unggulan di Kabupaten Sorong Selatan. Keberhasilan pelaksanaan pembangunan di satu daerah sangat berkaitan dengan kualitas perencanaan pembangunan yang disusun oleh daerah tersebut. perbedaan kondisi daerah akan membawa implikasi bahwa corak pembangunan yang diterapkan berbeda pula. meniru pola kebijakan yang diterapkan dan berhasil di suatu daerah belum tentu memberikan manfaat yang sama bagi daerah lainnya.

Perbedaan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia antar daerah, serta perbedaan akses setiap daerah mengharuskan perencanaan regional tersendiri pula bagi daerah tersebut. Dalam upaya untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah, kebijakan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan

daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki. karena potensi tiap daerah sangat bervariasi maka sebaiknya setiap daerah menentukan kegiatan sektor ekonomi yang dominan (sjafrizal, 1997:27-38). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi idealnya diikuti dengan penyerapan kesempatan kerja yang tinggi pula. salah satu bentuk partisipasi penduduk adalah melalui kesempatan kerja yang merupakan peluang bagi penduduk untuk melaksanakan fungsinya sebagai sumber daya ekonomi dalam proses produksi. proses pembangunan ekonomi biasanya tidak hanya ditandai dengan terjadinya perubahan atau pergeseran pada struktur permintaan dan penawaran barang dan jasa yang diproduksi, namun juga ditandai dengan perubahan struktur penduduk dan ketenagakerjaan. selain sumber daya alam dan teknologi, sumber daya manusia juga merupakan unsur pendukung dalam proses pembangunan.

Tinjauan Pustaka

Perekonomian Wilayah

Wilayah adalah kumpulan daerah berhampiran sebagai satu kesatuan geografis dalam bentuk dan ukurannya. Wilayah memiliki sumberdaya alam dan sumber daya manusia serta posisi geografis yang dapat diolah dan dimanfaatkan secara efisien dan efektif melalui perencanaan yang komprehensif (Miraza, 2005).

Nugroho dan Dahuri (2004) perencanaan pembangunan dapat diartikan sebagai upaya menghubungkan pengetahuan atau teknik yang dilandasi kaidah-kaidah ilmiah kedalam praksis (praktik-praktik yang dilandasi oleh teori) dalam perspektif kepentingan orang banyak atau publik.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pendapatan regional dapat didefinisikan sebagai nilai produk barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian didalam suatu wilayah dalam satu tahun (Sukirno, 1985), sedangkan menurut *Robinson Taringan* (2007), pendapatan regional adalah tingkat pendapatan masyarakat pada suatu wilayah analisis

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Menurut Arsyad (1999:163) adalah sejumlah nilai tambah produk yang ditimbulkan oleh sebagai sektor atau lapangan usaha PDRB jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu.

Teori Basis Ekspor (*Economic Base Theory*)

Teori basis ekspor murni dikembangkan pertama kali oleh (Tiebout). Teori ini membangkitkan kegiatan produksi/jenis pekerjaan yang terdapat disuatu wilayah atas sektor basis dan non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terkait pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Oleh karena itu, pertumbuhannya tergantung kepada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut. Artinya, sektor ini bersifat *endogenous* (tidak bebas tumbuh). Pertumbuhan tergantung kepada kondisi perekonomian wilayah secara keseluruhan (Taringan, 2004:53).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi (*Economic Growth*) adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat, untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat digambarkan dengan adanya perkembangan perekonomian dalam suatu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Sukirno, 2010).

Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor yang keberadaannya pada saat ini telah berperan besar pada perkembangan perekonomian suatu wilayah, karena mempunyai keunggulan-keunggulan/criteria. Selanjutnya faktor ini berkembang lebih laju melalui kegiatan investasi dan menjadi tujuan kegiatan ekonomi. Hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah (Sambodo dalam Gfron,2008).

2. METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Secara umum data sebagai suatu fakta merupakan keterangan atau sumber informasi mengenai subjek yang akan diteliti sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder; yang diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data PDRB Kabupaten Sorong Selatan Menurut lapangan usaha atas dasar harga Konstan (2010-2016).
2. Data pertumbuhan rata-rata sektor perekonomian Kabupaten Sorong Selatan (Tahun 2010-2016).
3. Data kondisi perekonomian Kabupaten Sorong Selatan.
4. Data Keadaan Kabupaten Sorong Selatan.

Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil Kabupaten Sorong Selatan: adalah nilai produk barang dan jasa yang riil di Kabupaten Sorong Selatan yang diukur dalam satuan rupiah pertahun.
2. Sektor unggulan (*leading Sector*) adalah sektor yang memiliki peran (*share*) relative besar di banding sektor lainnya terhadap sektor ekonomi wilayah (PDRB).
3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai tambah Bruto (*gross value added*) yang timbul berdasarkan harga konstan, yang diukur dalam satuan RP pertahun .
4. Sektor ekonomi adalah lapangan usaha yang terdapat pada PDRB, yang mencakup 9 (Sembilan) sektor utama.
5. Sektor Basis atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar domestik maupun pasar luar daerah itu sendiri. Sektor basis maupun menghasilkan produk/ jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah. Sektor non basis yaitu sektor atau kegiatan yang

hanya mampu melayani pasar daerah itu sendiri sehingga permintaannya sangat dipengaruhi ekonomi dan tidak biasa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah.

Metode Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan yang telah di tetapkan, maka digunakan beberapa metode analisis yaitu:

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk menentukan sektor unggulan atau ekonomi basis suatu perekonomian wilayah. Sektor unggulan yang berkembang dengan baik tentunya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan daerah secara optimal (Kuncoro M,2004).

$$LQ = \frac{Xi}{PDRB}$$

Di mana :

LQ = Nilai Location Quotient

Xi = Nilai tambah sektor i di Kabupaten Sorong Selatan pada tahun tertentu

PDRB = Produk domestik regional bruto Kabupaten Sorong Selatan

Xi = Nilai tambah sektor i di Provinsi Papua Barat

PDRB = Produk domestik regional bruto Provinsi Papua Barat

Berdasarkan formulasi yang ditunjukkan pada persamaan diatas, ada tiga (3) kemungkinan nilai LQ yang dapat diperoleh (Bendavid-Val dalam Kuncoro, 2004:183), yaitu:

1. Jika $LQ > 1$, artinya sektor yang ada di daerah Kabupaten Sorong Selatan tersebut merupakan sektor basis yang mampu mengekspor hasil industrinya ke daerah lain. Dalam hal ini tingkat spesialisasi sektor i di wilayah Kabupaten Sorong Selatan lebih besar dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Papua Barat. Jadi sektor i tersebut adalah sektor basis dan potensial dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Sorong Selatan.
2. Jika $LQ < 1$, artinya sektor yang ada di daerah Kabupaten Sorong Selatan merupakan sektor non basis yang cenderung mengimpor hasil produksi dari daerah lain. Ini berarti tingkat spesialisasi sektor i di daerah Kabupaten Sorong Selatan lebih kecil dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Papua Barat. Jadi sektor tersebut bukan merupakan sektor basis dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Sorong Selatan.
3. Jika $LQ = 1$, artinya adalah produk domestik yang dimiliki daerah Kabupaten Sorong Selatan habis hanya untuk dikonsumsi daerah Kabupaten Sorong selatan. Ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di daerah Kabupaten Sorong selatan adalah sama dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Papua Barat.

Analisis *Shift Share* (*Share Analysis*)

Pada dasarnya analisis ini membahas hubungan antara pertumbuhan wilayah dan struktur ekonomi wilayah, untuk mengetahui perubahan struktur perekonomian dan pertumbuhan ekonomi di daerah dibandingkan dengan perekonomian daerah yang lebih tinggi digunakan analisis *Shift Share*. Analisis *Shift Share* dipergunakan untuk menganalisis pertumbuhan dan pergeseran sektor-sektor ekonomi di daerah Kabupaten Asahan. Analisis ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah berhubungan erat dengan tiga komponen yaitu komponen karena pertumbuhan nasional, komponen reaksi antar sektor industri (*industrial mix*) dan pangsa relatif sektor-sektor daerah (*regional share*) terhadap sektor-sektor nasional.

Melalui analisis *shift share*, maka pertumbuhan ekonomi dan pergeseran struktural perekonomian wilayah Kabupaten Asahan ditentukan oleh tiga komponen, yaitu;

1. *Provincial Share* (PS), yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan atau pergeseran struktur perekonomian Kabupaten Sorong Selatan dengan melihat nilai PDRB Kabupaten Sorong Selatan sebagai daerah pengamatan pada periode awal yang dipengaruhi oleh pergeseran pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua Barat. Hasil perhitungan *Provincial Share* akan menggambarkan Provinsi Papua Barat yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sorong Selatan. Jika pertumbuhan Kabupaten Sorong Selatan sama seperti Pertumbuhan Provinsi Papua Barat maka perannya terhadap provinsi tetap.
2. *Provincial Share* (P) adalah pertumbuhan nilai tambah Bruto suatu sektor I pada Kabupaten Sorong Selatan di banding total sektor di tingkat Provinsi Papua Barat.
3. *Diffrential Shift* (D) adalah perbedaan antara pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sorong Selatan dan nilai tambah Bruto sektor yang sama di tingkat Provinsi Papua Barat.

Secara Matematis,

1. *Provincial Share* (PS)

$$SP_{iST}^t = Y_{iST}^{t-1} \times \left(\frac{Y_{SU}^t}{Y_{SU}^{t-1}} - 1 \right)$$

2. *Propotional Shift* (P)

$$PS_{iST}^t = Y_{iST}^{t-1} \times \frac{Y_{SU}^t}{Y_{SU}^{t-1}} - \frac{Y_{SU}^t}{Y_{SU}^{t-1}}$$

3. *Diffrential Shift* (D)

$$D_{iST}^t = Y_{iST}^{t-1} \times \left(\frac{Y_{SU}^t}{Y_{SU}^{t-1}} - \frac{Y_{SU}^t}{Y_{SU}^{t-1}} \right)$$

Dimana :

NAD = Provinsi Papua Barat Sebagai wilayah referensi yang lebih tinggi jenjangnya.

AU = Kabupaten Sorong Selatan wilayah analisis

Y = Nilai Tambah Bruto

I = sektor dalam PDRB

Perubahan pertumbuhan nilai tambah bruto sektor tertentu (i) dalam PDRB Kabupaten Sorong Selatan merupakan penjumlahan *Provincial Share* (PS) *Proportional Shift* (P), dan *Defferential* (D) sebagai berikut:

$$\Delta Y_{ISU}^t = PS_{IST}^t + PS_{SU}^t + D_{ISU}^t$$

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis LQ Kabupaten Sorong Selatan (2010-2016)

Untuk mengkaji sektor ekonomi basis dan non basis dalam perekonomian Kabupaten Sorong Selatan maka digunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ). Jika nilai LQ suatu sektor ekonomi lebih besar dari 1 sektor ekonomi tersebut merupakan sektor basis atau unggulan sebaliknya jika nilai LQ lebih kecil dari 1 berarti sektor ekonomi tersebut bukan merupakan sektor basis atau sektor unggulan. Hasil kajian adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Sektor Ekonomi Basis dan Non Basis di Kabupaten Sorong Selatan

Sektor Ekonomi (Industrial Origin)	Tahun							Rata-Rata
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.90	3.08	2.86	2.80	2.72	2.64	2.58	2.80
Pertambangan dan Penggalian	0.10	0.11	0.12	0.13	0.13	0.13	0.13	0.12
Industri Pengolahan	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05
Pengadaan Listrik dan Gas	1.57	1.52	1.51	1.50	1.48	1.50	1.56	1.52
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0.88	0.89	0.88	0.93	0.94	0.92	0.89	0.90
Konstruksi	2.57	2.58	2.64	2.52	2.46	2.41	2.29	2.50
Perdagangan besar dan Eceran, Reparasi Sepeda dan Mobil	1.65	1.53	1.46	1.47	1.44	1.48	1.54	1.51
Transportasi dan Pergudangan	1.04	0.96	0.87	0.79	0.73	0.71	0.71	0.83
Penyediaan Akomodasi Makan Minum	0.80	0.78	0.74	0.75	0.74	0.74	0.77	0.76
Informasi dan Komunikasi	0.91	0.89	0.77	0.77	0.73	0.73	0.71	0.79
Jasa Keuangan dan Asuransi	1.08	1.00	0.88	0.79	0.75	0.70	0.72	0.85
Real Estate	0.84	0.79	0.72	0.73	0.70	0.66	0.65	0.73
Jasa Perusahaan	0.64	0.62	0.59	0.59	0.58	0.57	0.55	0.59
Adminstrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	2.98	2.74	2.52	2.48	2.43	2.34	2.32	2.55
Jasa Pendidikan	2.58	2.45	2.39	2.38	2.30	2.23	2.22	2.36
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.75	2.50	2.37	2.41	2.30	2.22	2.17	2.39
Jasa Lainnya	0.83	0.81	0.78	0.77	0.74	0.73	0.73	0.77

Sumber : *Pengolahan Data*

Hasil kajian mengenai sektor basis dan non basis seperti yang tercantum dalam Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sektor atau lapangan usaha yang menjadi sektor basis atau unggulan di Kabupaten Sorong Selatan adalah :

- a. Sektor Pertanian, Kehutanan, Perikanan dengan nilai LQ rata-rata per tahun sebesar 2,80
- b. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas dengan nilai LQ rata-rata per tahun sebesar 1,52
- c. Sektor Konstruksi dengan nilai LQ rata-rata per tahun sebesar 2,50
- d. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Sepeda dan Mobil dengan nilai LQ rata-rata per tahun sebesar 1,51
- e. Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib dengan nilai LQ rata-rata per tahun sebesar 1,11
- f. Sektor Jasa Pendidikan dengan nilai LQ rata-rata per tahun sebesar 2,36
- g. Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dengan nilai LQ rata-rata per tahun sebesar 2,39

Sektor-sektor atau lapangan usaha basis memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan masyarakat, tidak hanya di dalam wilayah Kabupaten Sorong Selatan namun juga mampu memenuhi kebutuhan atau permintaan dari masyarakat diluar wilayah Kabupaten Sorong Selatan. Sektor-sektor ekonomi yang lain yang bukan sektor basis atau non unggulan adalah sektor yang bersifat *service* yakni sektor ekonomi yang memiliki kemampuan hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang ada di dalam wilayah Kabupaten Sorong Selatan.

Tabel 3

Perubahan Sektoral dan Komponen yang Mempengaruhi Ekonomi Kabupaten Sorong Selatan 2010-2016

Sektor Usaha (Industrial Origin)	Pertumbuhan (%)			Komponen (Rp)			
	Rn	Rin	Rij	Nij	Mij	Cij	Dij
	4.78						
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan		2.37	2.32	1,282,512.16	(647,786.83)	(112,88.6)	623,436.75
Pertambangan dan Penggalian		0.03	5.90	119,601.92	(118,749.75)	146,704.7	147,556.82
Industri Pengolahan		4.15	5.16	65,573.30	(8,631.04)	13,911.28	70,853.54
Pengadaan Listrik dan Gas		6.59	8.56	2,341.69	887.52	966,45	4,195.67
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang		4.12	6.50	4,371.27	(602.18)	2,175.33	5,944.43
Konstruksi		12.72	12.84	1,089,155.11	1,809,000.33	27,890.63	2,926,046.08
Perdagangan besar dan Eceran, Reparasi Sepeda dan Mobil		8.32	9.23	365,069.17	270,528.84	69,538.54	705,136.55
Transportasi dan Pergudangan		10.41	5.71	73,996.36	87,167.95	(72,703.8)	88,460.47
Penyediaan Akomodasi Makan Minum		5.38	6.65	16,472.04	2,073.63	4,378.289	22,923.97
Informasi dan Komunikasi		9.25	6.80	53,172.22	49,691.64	(2,7238.6)	75,625.24
Jasa Keuangan dan Asuransi		11.74	6.21	43,415.61	63,244.81	(5,0235.7)	56,424.67
Real Estate		8.47	5.99	31,734.05	24,486.15	(16,422.7)	39,797.54
Jasa Perusahaan		5.86	5.29	2,596.73	584.52	(309.197)	2,872.05
Adminstrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib		9.42	6.99	837,711.36	812,791.02	(425,223,00)	1,225,279.44
Jasa Pendidikan		6.92	6.34	233,965.49	104,697.73	(28,214.60)	310,448.67
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial		5.76	3.67	75,440.43	15,438.55	(32,882.20)	57,996.74
Jasa Lainnya		6.14	5.82	8,385.96	2,385.32	-561.997	10,209.28
TOTAL		4.78	6.85	4,305,514.80	2,467,208.21	(399,515,00)	6,373,207.83

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2019

Berdasarkan nilai dan angka-angka yang tercantum dalam Tabel 1. maka dapat diberikan interpretasi sebagai berikut :

- a) Nilai Total Dij sebesar Rp. 6,373,207,83 menunjukkan bahwa selama kurun waktu tahun 2010-2016 perekonomian Kabupaten Sorong Selatan mengalami pertambahan nilai absolut atau mengalami kenaikan kinerja perekonomian daerah sebesar Rp.6,373,207,830,000 Peningkatan ini disumbangkan oleh semua sektor ekonomi. Ada enam sektor ekonomi yang menjadi penyumbang terbesar yakni
 1. Sektor Konstruksi (Rp. 2,926,046,080,000)
 2. Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib (Rp. 1,225,279,440,000)
 3. Sektor Perdagangan besar dan eceran, Reparasi Sepeda dan Mobil (Rp. 705,136,550,000)
 4. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (Rp.623,436,750,000)
 5. Sektor Jasa Pendidikan (Rp. 310,448,670,000)
 6. Sektor Pertambangan dan Penggalian (Rp. 147,556,820,000)
- b) Nilai Cij Total sebesar -399,515,0 menunjukkan bahwa selama kurun waktu tahun 2010-2016 perekonomian Kabupaten Sorong Selatan secara agregat memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif (*competitiveness*) yang sangat lemah terhadap perekonomian Provinsi Papua Barat. Angka Cij sebesar -399,515,0 mengandung makna bahwa sepanjang periode penelitian(2010-2016) perekonomian Kabupaten Sorong Selatan mengalami pelemahan daya saing dengan penurunan nilai ekonomi sebesar Rp. 399,515,000,000. Ada 10 sektor yang mengalami penurunan daya saing relatif terhadap sektor ekonomi yang sama pada perekonomian Papua Barat. 10 sektor tersebut adalah Sektor Pertanian, Kehutanan, Sektor Transportasi dan Pergudangan, Sektor Informasi dan Komunikasi, Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, Sektor Real Estate, Sektor Jasa Perusahaan, Sektor Adminstrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Sektor Jasa Pendidikan, Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Soaial, dan Sektor Jasa Lainnya. Sedangkan sector-sektor yang memiliki daya saing yang kuat adalah Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Industri Pengolahan, Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, dan Sektor Konstruksi, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Sepeda dan Mobil.
- c) Nilai Mij total sebesar 2,247,208.21 menunjukkan bahwa sepanjang kurun waktu tahun 2010-2016 perekonomian Kabupaten Sorong Selatan secara agregat mengalami peningkatan sebesar Rp.2,247,208,210,000. Hal ini mengandung makna bahwa kegiatan perekonomian Kabupaten Sorong Selatan terfokus pada sektor ekonomi yang pada tingkat perekonomian Papua Barat memiliki pertumbuhan sektoral yang cepat. Kegiatan pembangunan dan perekonomian di Kabupaten Sorong Selatan memiliki sinkronisasi yang erat dengan kegiatan sektoral di Papua Barat seperti dalam hal permintaan produk akhir, ketersediaan bahan mentah, struktur pasar, serta permintaan-penawaran barang dan jasaserta berbagai aktivitas ekonomi lainnya. Ada korelasi dalam kebijakan pemerintahan struktur industri, dan keragaman pasar. Hanya ada 4 sektor yang memiliki nilai Proportional yang negatif. Keempat sektor tersebut adalah Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Sektor Pertambangan dan Penggalian. Sektor Industri Pengolahan, Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang.
- d) Nilai Nij Total sebesar 4,305,514.80 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Papua Barat selama kurun waktu tahun 2010-2016 memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan perekonomian Kabupaten Sorong Selatan. Hal ini terlihat pada seluruh nilai sektor/lapangan usaha Kabupaten Sorong Selatan yang positif dengan total nilai output perekonomian sebesar Rp.4,305,514,810,000. Berdasarkan nilai komponen Nij (*National*

Share) maka sektor yang memiliki perkembangan paling cepat di Kabupaten Sorong Selatan dibandingkan dengan perkembangan rata-rata Papua Barat adalah Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Sektor Konstruksi, Sektor Administrasi Pemerintahan, dan Jaminan Sosial Wajib, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasai Sepeda dan Mobil serta Sektor Jasa Pendidikan.

- e) Ditinjau dari aspek pertumbuhan sektoral di Kabupaten Sorong Selatan (Rij) bila dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan sektor-sektor ekonomi yang sama di tingkat Papua Barat (Rin) maka ada 8 (delapan) sektor/lapangan usaha Kabupaten Sorong Selatan yang memiliki pertumbuhan lebih cepat dibandingkan dengan sektor yang sama di Papua Barat. Hal ini mengandung arti bahwa pertumbuhan sektoral Kabupaten Sorong Selatan selama kurun waktu tahun 2010-2016 tergolong cukup baik (47,56 %)

4. PENUTUP

Kesimpulan

1. Hasil analisa dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa Sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Sorong Selatan terdiri atas 7 Sektor yakni Pertanian, Kehutanan, Perikanan dengan nilai LQ rata-rata per tahun sebesar 2,80 Sektor Pengadaan Listrik dan Gas dengan nilai LQ rata-rata per tahun sebesar 1,52 Sektor Konstruksi dengan nilai LQ rata-rata per tahun sebesar 2,50 Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasai Sepeda dan Mobil dengan nilai LQ rata-rata per tahun sebesar 1,51 Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib. dengan nilai LQ rata-rata per tahun sebesar, Sektor jasa pendidikan dengan nilai LQ sebesar 2,36 dan Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dengan nilai LQ.
2. Pertumbuhan sektoral atau pergeseran proporsional secara sektoral dari perekonomian Kabupaten Sorong Selatan menunjukkan bahwa ada 13 sektor yang memiliki pertumbuhan sektoral atau pergeseran proporsional yang cepat dibandingkan sektor yang sama dalam perekonomian propinsi Papua Barat. Ketigabelas sektor tersebut adalah Sektor pengadaan Listrik dan Gas, Sektor. Sektor Konstruksi, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran Reparasai Mobil dan Sepeda, Sektor, Sektor Transportasi dan Pergudangan, Sektor penyediaan akomodasi makann minum, Sektor Informasi dan Komunikasi, Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, Sektor Real Estate, Sektor Jasa Perusahaan, Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial, Sektor Jasa Pendidikan, Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan Sektor Jasa Lainnya. Secara agregat pergeseran proporsional dari perekonomian Kabupaten Sorong Selatan adalah positif.
3. Daya saing sektoral atau pergeseran diferensial perekonomian Kabupaten Sorong Selatan terhadap perekonomian Propinsi Papua menunjukkan bahwa ada 7 sektor yang memiliki daya saing terhadap sektor yang sama dalam perekonomian Propinsi Papua. Ketujuh sektor tersebut adalah Sektor Pertambangan dan penggalian, Sektor Industri Pengolahan, Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Sektor Konstruksi, serta Sektor Perdagangan Besar. Secara agregat nilai daya saing ekonomi Kabupaten Sorong Selatan memiliki nilai positif hal ini mengandung makna bahwa secara umum perekonomian Kabupaten Sorong Selatan memiliki daya saing terhadap perekonomian Propinsi Papua.
4. Terdapat 3 sektor yang menjadi sektor yang paling unggul dalam perekonomian Kabupaten Sorong Selatan. Ketiga Sektor tersebut memenuhi kriteria terbaik dalam hasil analisa LQ dan Shift Share yakni menjadi sektor basis, memiliki pergeseran proporsional yang positif atau

memiliki pertumbuhan yang cepat serta memiliki daya saing terhadap sektor yang sama dalam perekonomian Propinsi Papua Barat. Sektor-sektor tersebut adalah Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, Sektor Konstruksi dan Sektor Perdagangan Besara, Eceran dan Reparasi Sepeda dan Mobil

Saran

1. Dengan hasil penelitian ini, maka harapan untuk Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara kedepan adalah memberikan kebijakan terhadap proses kebijakan dalam mengelola sumber-sumber pendapatan daerah dengan tetap memperhatikan penguatan peran dan kelembagaan pemerintah. Pengelolaan anggaran pemerintah pada berbagai sektor yang ada memerlukan manajerial dan akuntabel dalam menjaga agar dana yang ada dapat di salurkan sesuai dengan yang di rencanakan. Kemampuan tersebut antara lain kemampuan dalam menjaga hubungan dengan pemerintah pusat sebagai koordinasi internal, kemampuan cepat tanggap terhadap permasalahan yang membutuhkan penyelesaian yang cepat, kemampuan untuk menyelesaikan program realisasi fisik dalam upaya penanggulangan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dampak terhadap Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara dalam mengkaji dan menetapkan langkah-langkah penyelesaian permasalahan strategis yang timbul dalam proses penanggulangan kemiskinan, dan meningkatkan pendapatan daerah.
3. Kepada Peneliti selanjutnya kiranya dapat menjadi bahan pembelajaran dalam melakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, L., Jusmailini, Sambodo, T.S. Purwanto, Lestari, E., dan Ermawati, T. 2008, Analisis Faktor-Faktor Penentu Konsumsi BBM Masyarakat di Sektor Transportasi
- Amir, Hidayat, dan Riphath, Singgih, 2005. "Analisis Sektor Unggulan untuk Evaluasi Kebijakan Pembangunan Jawa Timur menggunakan Tabel InputOutput 1994 dan 2000," Jurnal Keuangan dan Moneter-Departemen Keuangan RI.
- Arief Mansyur, Dikdik M. dan Gultom, Elisatris. 2007. Urgensi perlindungan korban kejahatan: antara norma dan realita. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Arsyad, L. (1999) Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sorong Selatan 2016-2010.
- Bachtiar Hasan Miraza. 2005. Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. ISEI. Bandung.
- Kabupaten Sorong Selatan Dalam Angka 2010-2016
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. Otonomi & Pembangunan Daerah, Reformasi, Perencanaan, dstrategi, dan Peluang, Jakarta: Erlangga.

Sadono, Sukirno. 2010. Makroekonomi. Teori Pengantar. Edisi Ketiga. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Sjafrizal, 1997. Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat, Prisma, No.3

Todaro, Michael P. 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Erlangga. Jakarta.

Tarigan, Robinson. 2004. Perencanaan Pembangunan Wilayah. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.